

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah faktor utama yang berperan sangat penting dalam pembentukan baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif yang ada di lingkungan sekitarnya (Herawati, 2017). Sistem pendidikan formal atau sekolah, sistem pendidikan informal atau kursus dan pelatihan, serta sistem pendidikan nonformal atau keluarga dan lingkungan dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pendidikan yang dialami manusia. Sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara (Pengelola Web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Maka dari itu penting untuk mengupayakan perkembangan anak menjadi pribadi yang dewasa, dengan arti anak harus dapat menentukan pribadinya sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan cara mendidik.

Nova dan Widiastuti (2019) mengungkapkan bahwa pembentukan kepribadian salah satunya adalah dengan kemandirian. Kemandirian merupakan hal atau keadaan dimana individu dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya (Wiyani dalam Sari, Kurniah & Suprpti, 2016). Peneliti telah melakukan pengamatan pada 22 Oktober 2021 dan 23 Oktober 2021 pada tiga orang anak yang sedang melakukan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut didapatkan bahwa kemandirian dari masing-masing anak berbeda-beda. Kebanyakan anak tidak mempersiapkan seragamnya sendiri. Kebanyakan anak ketika mendapatkan tugas dari sekolah, anak mencari jawaban instan melalui internet tanpa membaca buku. Didapati bahwa kebanyakan anak masih sering membuang sampah sembarangan. Beberapa anak ketika dimarahi mendengarkan tetapi terkadang berkata kasar. Ketika guru bertanya pada anak, kebanyakan anak tidak menjawab atau tidak berpendapat. Kebanyakan anak tidak merapikan tempat

belajar setelah usai kegiatan belajar. Juga kebanyakan anak setelah usai sekolah, seragam tidak dirapikan atau tidak dimasukkan ke tempat baju kotor.

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada tiga anak tersebut setelah proses pembelajaran selesai. Diungkapkan bahwa ketika di rumah anak mendapat tekanan dari orang tua seperti dimarahi, dibentak-bentak, dan *dijiwit*, serta tugas yang diberikan oleh guru sangat banyak sehingga malas mengerjakannya. Kemudian kebanyakan anak sering terlambat bangun pagi, sehingga anak terlambat masuk kelas. Kebanyakan anak masih harus disuruh untuk belajar. Kebanyakan ketika tidak memahami materi pelajaran, anak memilih diam daripada bertanya. Kebanyakan anak masih harus diambalikan makan, juga tidak membersihkan meja makannya sendiri. Kebanyakan anak yang mengikuti les sering terlambat atau bahkan malas untuk datang les. Jadi setelah dilakukan pengamatan dan wawancara, didapatkan hasil bahwa anak menjadi kurang mandiri dan kurang bertanggung jawab. Steinberg (2016) menyatakan terdapat tiga aspek kemandirian yaitu emosional, tingkah laku, dan nilai atau kognitif. Aspek emosional, yakni perubahan kemandirian dapat diwujudkan ketika hubungan emosional individu tidak bergantung terhadap dukungan emosional orang tua. Aspek tingkah laku, yakni perubahan kemandirian diwujudkan ketika individu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan individu melakukannya secara bertanggung jawab. Aspek nilai atau kognitif, yakni kemampuan individu memiliki sikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik, dan moral.

Erikson (dalam Purwanti, 2020) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk melepaskan diri dari orang tua. Maksud dari melepaskan diri yaitu individu mampu untuk berdiri sendiri dengan mencari identitas ego yakni perkembangan kearah individualitas. Kemandirian (Vidya dan Mustikasari, 2018) yaitu individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu untuk mengambil keputusan sendiri, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi diri serta dapat menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya. Sejalan dengan Steinberg (2016) kemandirian adalah kemampuan individu dalam berpikir, bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Jadi kemandirian adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk melepaskan diri dari orang tua dengan

menentukan identitas ego dalam cara berpikir dan bertindak, bertingkah laku, merasakan sesuatu, mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan potensi diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dilingkungan berdasarkan kehendaknya sendiri. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Steinberg (2016) yaitu gen, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, dan pola asuh orang tua. Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Nilai karakter pada anak bergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, jika anak memiliki karakter yang baik hal tersebut merupakan keberhasilan keluarga dalam mendidik (Kaimuddin, 2018).

Pola asuh orang tua yang memberikan toleransi berlebihan dan terlalu keras kepada anaknya dapat menghambat dan mempengaruhi kreativitas anak dalam mencapai kemandirian. Didapati bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Margaretha, Kurniah, Dharmayana, Sasongko dan Firdaus (2018) dengan judul "The Influence of Parents' Parenting Style towards the Independence of Preschool Children" pola asuh yang benar akan mempengaruhi kemandirian anak. Penelitian tersebut mengukur pola asuh orang tua berdasarkan dimensi pola asuh. Dimensi pola asuh terbagi menjadi dua yaitu *responsiveness* atau ketanggapan orang tua dan *demandingness* atau kontrol orang tua. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak karena orang tua memberikan kontrol dan respon yang baik pada anak. Pola asuh yang benar dapat mengembangkan kemandirian anak sehingga memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran anak di sekolah. Kemandirian anak ditentukan dari peran orang tua yaitu sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak, terutama dalam pergaulannya baik di lingkungan sekitar dan sekolah.

Baumrind (dalam Santrock, 2012) pola asuh adalah bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak, orang tua menghargai kemampuan anak, orang tua mau menerima sikap anak, orang tua yang berorientasi pada kebutuhan anak dengan memberikan respon, tuntutan, kontrol, dan pembatasan. Rego (2015) pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan

yang mendorong kemandirian anak, mengelola disiplin, menunjukkan kehangatan, serta orang tua menempatkan batasan untuk menunjukkan konsekuensi dan harapan atas perilaku anak. Sejalan dengan Arifiyanti (2019) pola asuh demokratis adalah hubungan antara orang tua dengan anak yang bersifat hangat, mendorong kemandirian anak dan melakukan komunikasi terbuka dengan tujuan membantu anak untuk mencapai apa yang diinginkan, namun orang tua juga menetapkan serta menegakkan batasan dan aturan yang masuk akal, dan menggunakan dukungan untuk membuat anak menjadi disiplin. Jadi pola asuh demokratis adalah hubungan interaksi antara orang tua dengan anak dengan mengontrol, membimbing dan mendidik supaya anak menjadi mandiri dengan menunjukkan kehangatan dan komunikasi yang terbuka, namun orang tua menetapkan dan menegakkan batasan yang masuk akal untuk mendukung anak mencapai apa yang diinginkan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dkk. (2018) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian. Cara mengukur pola asuh orang tua tersebut menggunakan skala yang berdasar pada dimensi pola asuh yang didalamnya terdapat jenis pola asuh orang tua. Skala pola asuh orang tua diberikan kepada anak, sehingga anak menjawab berdasarkan persepsi anak dalam berinteraksi dengan orang tua. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh demokratis akan meningkatkan kemandirian anak, karena pola asuh tersebut memberikan tuntutan dan tanggapan yang tepat untuk anak. Pola asuh yang tidak tepat akan menurunkan kemandirian anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunarty (2016) pola asuh demokratis dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak dalam mengambil keputusan terhadap aktivitas dan kebutuhannya, sebab orang tua memandang anak sudah mampu untuk bertanggung jawab akan dirinya sendiri secara mandiri. Namun pola asuh otoriter membuat anak menjadi tidak mandiri karena merasa tertekan dan takut. Sikap negatif seperti itu dapat menurunkan karakter anak, maka orang tua berperan penting dalam mendidik karakter anak. Jadi pola asuh yang tepat penting untuk mendidik anak. Anak dengan karakter yang baik maka kemandiriannya juga akan lebih baik.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak. Dimana kemandirian anak seharusnya dikembangkan sejak dini, menjadi anak yang mandiri akan berguna

untuk masa depan. Serta dari hasil penelitian sebelumnya belum dilakukan penelitian terhadap subjek yang berada di sekolah dasar kelas 4. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak terhadap subjek sekolah dasar kelas 4.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk psikologi perkembangan dalam memahami hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menjadi salah satu kajian untuk memberikan pola asuh yang baik untuk meningkatkan kemandirian anak.

